

## TUJUH PILAR UTAMA MENGENAL PAKAIAN ADAT SUKU PAMONA

*Oleh :*  
*Yoseph Balebu*

Tulisan dan desain mengenal baju adat suku Pamona tidak dimaksudkan sebagai sebuah tulisan ilmiah yang utuh, sehingga dalam penulisan ini tidak ditampilkan kaidah-kaidah baku dalam penyusunan karya ini.

Karya tulis dan desain ini hanya merupakan “sebuah lontaran pemikiran” sebagai pengantar dalam curah pendapat dengan judul TUJUH PILAR UTAMA MENGENAL PAKAIAN ADAT SUKU PAMONA. Ilmu pengetahuan tentang kebudayaan dalam perspektif sosial budaya pada hakekatnya adalah fasilitator terhadap suatu perubahan dan perkembangan yang diinginkan masyarakat menuju kepada kondisi yang lebih baik. Artinya aplikasi budaya akan menjadikan manusia merasa berkelebihan dan dihormati jika dibandingkan dengan dirinya yang tidak memiliki, tidak disentuh atau tidak bersentuhan dengan ilmu pengetahuan tentang budaya yang berkembang. Manusia yang memiliki budaya sepantasnya lebih maju, lebih cerdas, lebih terbuka serta berkualitas, lebih sejahtera dan beriman. Idealnya aplikasi budaya seharusnya dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia yang mengantar pada perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalannya ialah ketidak mampuan masyarakat suku Pamona yang sangat terbatas untuk menggali dan menemukan warisan budaya leluhur dan mengaplikasikannya kedalam tata kehidupan keseharian dalam pergaulan antar sesama suku maupun antar suku-suku lain yang saling berinteraksi namun tetap dapat mempertahankan ciri khas identitas suku sendiri. Warisan budaya leluhur yang sudah sejak lama ditebar dan dituturkan dari generasi kegenerasi berikutnya ternyata terkubur, terpenjarakan, disisihkan serta dikucilkan oleh karena tidak adanya rasa percaya diri dan rasa menghormati terhadap budaya sendiri, akhirnya meniru budaya lain yang dianggap lebih. Pada ahirnya budaya suku Pamona tidak lagi dikenal dan terasing dinegerinya sendiri. Bertalian dengan dampak tersebut dan untuk mengantisipasi perubahan budaya peniruan, sangat diperlukan batasan dan ruang lingkup yang jelas tentang adat dan budaya Pamona khususnya pada penggunaan baju adat. Keberhasilan aplikasi budaya Pamona pada baju adat terletak pada citra suku Pamona sendiri sebagai pencipta sekaligus sebagai pengguna.

**Kata Kunci :** Makna simbol baju adat

### I. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Didorong dengan rasa ingin mengetahui dan mendalami adat budaya Pamona sebagai warisan leluhur khususnya tentang baju adat, yang dihiasi dengan ornamen yang sangat menarik dan indah, penulis mencoba menelusuri apa makna dibalik simbol-simbol yang dilekatkan pada baju adat tersebut.

Dari hasil mendengar lagu kayori yang beredar pada kaset-kaset dero Poso, penulis sangat tertarik dengan kiasan-kiasan pada syair kayori yang menceritakan keindahan alam yang dihubungkan dengan pesan pada seseorang yang dicintai. Melihat baju-baju adat yang dikenakan penyanyi-penyanyi pada kaset dero tersebut dengan hiasan yang indah, penulis berkeyakinan bahwa ornamen yang dilukis pada baju adat tersebut tentu memiliki makna yang ada hubungannya dengan adat istiadat Pamona.

Pada Tahun 1994 saat berlangsungnya Festival Danau Poso di Tentena, penulis dapat menyaksikan dari dekat keanekaragaman baju adat yang

dikenakan masing-masing suku termasuk suku Pamona, betapa marak dan indahnya hasil karya budaya anak-anak suku menampilkan adat istiadat mereka yang penulis anggap mempunyai pesan moral yang edukatif. Saat itulah penulis mencoba mendalami budaya tanah Pamona khususnya mengenai baju adat apa sesungguhnya yang tersirat dari penampakan ornamen yang menghiasi baju adat tersebut.

Pengamatan penggunaan baju adat Pamona diawali dari Festival Danau kemudian pada penjemputan tamu-tamu Daerah serta mengikuti pesta pernikahan adat dari beberapa anak suku Pamona. Penulis sangat tertarik dengan satu bentuk ornamen yang dikenakan pesertanya. Ketertarikan disebabkan bentuk ornamen tersebut memberi kesan yang ada hubungannya dengan aktivitas suku Pamona dimasa silam. Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2010 pada bulan Januari penulis akhirnya mendapat kesimpulan dan memulai tulisan sederhana ini tentang makna dari ornamen yang melekat pada baju adat Pamona.

Keinginan untuk menulis tentang baju adat ini disebabkan banyak bermunculan

<sup>1)</sup> Staf pada Balitbangda Propinsi Sulawesi Tengah.

baju-baju adat dengan segala ornamen yang dilekatkan dengan tidak memiliki makna hanya sekedar penghias padahal baju adat Pamona diawal pembuatannya menurut beberapa narasumber memiliki makna dan ciri khas tertentu yang didasari pada sifat-sifat alamia suku-suku Pamona dan aktifitas kehidupan keseharian suku-suku Pamona itu sendiri.

## 1.2. Gambaran Umum Baju Adat Pamona

1. Komunitas adat suku Pamona berjumlah 26 subsuku yaitu : suku Bancea, Buyu, Kalae, Laiwonu, Lalaeo, Lampu, Lamusa, Lembo, Longkea, Pada, Pakambia, Palande, Pamona, Payapi, Pebato, Pumbana, Pu, umboto, Tojo, Tawi, Ondae, Wotu, Tananda, Rau, Kadambuku, Kalae, Wotu, Ensiklopedia suku-suku di Indonesia LP3 ES, (Jakarta 1996).
2. Kesamaan ciri khas suku-suku ini dapat dilihat dan diketahui pada saat pesta perkawinan yang menggunakan SAMPAPITU sebagai mas kawin.
3. Saat berlangsungnya pesta perkawinan adat kedua mempelai, dewan adat, kedua belah pihak orang tua dan keluarga serta sebagian rombongan kedua belah pihak dan penerima tamu akan mengenakan baju adat. Baju adat tersebut dihiasi dengan ornamen-ornamen yang dilekatkan sehingga tampak indah dengan ragam warna warni.
4. Sebagai pelengkap baju adat untuk wanita bahagian bawah akan menggunakan kain sarung panjang yang kedua belahan sisinya tidak dijahit dan kain sarung yang kedua belahan sisinya bertemu atau dijahit. Sedangkan dikepala dililitkan dengan sepotong kain yang disebut dengan tali bonto. Baju adat wanita terdiri dari dua jenis, yang berleengan pendek lazim digunakan kaum wanita muda dan yang berleengan panjang lazim digunakan kaum wanita lanjut usia.
5. Baju adat untuk kaum pria juga terdiri dari dua jenis yang berleengan  $\frac{3}{4}$  dan yang berleengan panjang. Namun saat ini untuk baju adat yang berleengan  $\frac{3}{4}$  sudah tidak lazim digunakan. Sebagai pelengkap baju adat pria bahagian bawah akan menggunakan celana pendek yang melekat ketat dibahagian paha dan celana panjang. Saat ini celana pendek sudah tidak lazim digunakan. Dikepala kaum pria akan menggunakan kain pengikat kepala yang disebut Siga.
6. Ikat kepala atau tali bonto untuk wanita akan diikat dikepala yang pada bahagian belakang akan terjurai dengan dua buah ujungnya terlepas sepanjang 30-40 cm. Ikat kepala untuk pria atau Siga akan terlilit dikepala dan salah satu ujungnya akan menyembul keluar dan melipat dari kiri kanan, sedangkan bahagian ujung yang lainnya akan menyembul keluar kearah bahagian depan kepala.
7. Hiasan ornamen yang diletakkan pada baju adat pria dan wanita berdasarkan 7 pilar utama Sampapitu yang diberi pemaknaan dari aktivitas kehidupan keseharian suku Pamona (bukan arti dari Sampapitu yang sebenarnya).
8. 7 (Tujuh) pilar utama baju adat wanita :
  - a. Hiasan dada ornamen bentuk baki atau bingka
  - b. Hiasan dada ornamen bentuk daun melingkari leher
  - c. Hiasan dada bentuk bulatan kecil dalam baki
  - d. Hiasan dada ornamen bentuk bintang
  - e. Hiasan pada ujung lengan baju ornamen bentuk suke/bambu
  - f. Hiasan pada lingkaran pinggang ornamen bentuk bungkusan pinang
  - g. Simpul ikatan pada kain sarung bahagian pinggang.
9. 7 (Tujuh) pilar utama pada baju adat pria :
  - a. Hiasan pada krag leher baju ornamen batu-batu permata
  - b. Hiasan melingkar dibawah krag baju dan membentuk lingkaran kecil dibahagian dada dan hiasan didada kiri dan kanan turun kearah

- pinggang membentuk huruf M ornamen tali bansung.
- c. Hiasan didada ornamen bentuk bintang.
  - d. Kain sarung melingkar dari bahu sebelah kiri turun kearah pinggang bahagian kanan.
  - e. Hiasan pada ujung lengan baju bulatan kecil berjari-jari berdampingan bunga, ornamen kemudi.
  - f. Guma ornamen parang.
  - g. Hiasan ditepi baju bahagian bawah ornamen bungkusan pinang.
10. Jika terdapat hiasan-hiasan lain dari 7 (tujuh) pilar utama, hal tersebut tidak memiliki makna, hanya penambahan keindahan belaka.

## II. MASALAH YANG DIHADAPI

Generasi penerus tidak mengenal bentuk dan ciri khas baju adat terutama simbol-simbol baju adat oleh karena tidak adanya buku-buku bacaan petunjuk atau literatur atau buku-buku bacaan lain tentang baju adat Pamona khususnya.

## III. TUJUAN

Memberikan pemahaman kepada generasi penerus adat Pamona agar mereka dapat mengenal, memahami dan mempertahankan nilai-nilai adat dan Budaya Pamona.

## IV. HASIL YANG DIHARAPKAN

Dengan pemahaman nilai-nilai adat Pamona generasi penerus akan dapat melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Pamona dalam kehidupan dan aktifitas keseharian didalam bermasyarakat.

## V. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian Etnografi yaitu dengan jalan mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya dengan caramengumpulkan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup dari berbagai aktifitas kehidupan sosial suku-suku Pamona. Bahan keterangan atau data dikumpulkan dengan cara mengadakan

wawancara terhadap ketua-ketua Dewan adat dan orang-orang yang penulis anggap mengetahui, menyimpan bahan informasi atau data dari suku-suku Pamona. Disamping itu juga melakukan pengamatan langsung terhadap penggunaan pakaian adat pada pesta-pesta pernikahan atau kegiatan adat lain yang ada hubungannya dengan penggunaan simbol-simbol baju adat. Setelah keterangan atau data yang dilihat, dibaca lewat apapun termasuk dokumen resmi, kemudian mengkombinasikan, mengabstrakkan dan menarik kesimpulan.

## 1.1. ARTI DAN MAKNA SIMBOL BAJU ADAT WANITA

### 1.1.1. Ornamen bentuk baki atau bingka

Dimasa lampau baki atau bingka yang terbuat dari bahan kayu, rotan dan tikar merupakan pekerjaan tangan dan dijadikan alat atau perabot rumah tangga. Kaum wanita menggunakan sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan makanan yang telah dimasak.

Bentuk bingka ini bermacam-macam, ada yang bulat, lonjong dan segi empat serta memiliki kaki yang juga mengikuti bentuk bingka tersebut tetapi agak kecil. Biasanya baki atau bingka ini diberi pegangan pada bagian sisi kiri dan kanan serta dilengkapi pula dengan ukiran sederhana juga ada yang polos tanpa ukiran.

Bagi orang tua yang memiliki keterampilan membuat baki atau bingka, mereka akan membuat lebih dari satu untuk dijual atau dibarter dengan bahan-bahan lain dan merupakan pendapatan sampingan dari pekerjaan utama sebagai petani.

Kaum wanita bersama kaum pria membuat kain baju dari kulit kayu spesial yang mereka sebut Inodo. Hasil dari kulit kayu tersebut yang sudah menjadi kain dijadikan bahan untuk membuat baju adat. Baju adat yang selesai dibuat dengan menggunakan jarum tangan dihiasi dengan getah kayu khusus dan diberi pewarna dari daun-daun kayu.

Jarum tangan terbuat dari bambu yang keras, demikian halnya benang yang digunakan, terbuat dari kulit kayu yang tidak mudah terputus.

Dari hasil pemikiran yang mendalam dengan kekuatan imajinasi, kaum wanita meniru bentuk baki atau bingka sebagai bahan gambar dan membuat gambar dibahagian dada baju adat dan bahagian-bahagian lain dari baju adat tersebut. Sesudah menyelesaikan gambar pada baju adat, baju tersebut dikeringkan dan jadilah baju adat yang diinginkan.

Adapun makna dari gambar baki atau bingka tersebut adalah kaum wanita sebagai pelayan bagi suami dan anak-anaknya. Wanita memiliki naluri pelayan yang baik, wanita Pamona umumnya senang dan gemar membantu orang lain.

#### ***1.1.2. Ornamen bentuk Daun Melingkar Dileher***

Kaum wanita Pamona dalam melakukan aktivitasnya untuk menyiapkan makanan bagi suami dan anak-anaknya dimasa lampau, karena belum memiliki peralatan rumah tangga seperti piring, mangkuk dan lain-lain, akan membungkus makanan dengan daun. Daun yang digunakan yaitu daun khas yang apabila makanan dibungkus dengan daun tersebut setelah dibuka, akan menimbulkan aroma yang wangi dan rasa nasi yang enak.

Daun tersebut juga dipakai untuk membungkus gula yang terbuat dari enau yang disebut gula merah atau gula batu. Pada saat diadakan pesta perkawinan atau pesta adat lain, daun-daun tersebut akan digunakan sebagai pembungkus makanan. Dimaknai bahwa kaum wanita Pamona dalam memberikan pelayanan disertai dengan hati yang tulus ikhlas. Pelayanan yang baik akan menjadikan nama mereka harum dan dikenang.

#### ***1.1.3. Ornamen bentuk Bulatan Kecil dalam Baki***

Disimbolkan sebagai bungkus makanan yang tersimpan dalam baki dan senantiasa tersedia. Dimaknai bahwa kaum wanita selalu siap dan waspada agar keluarganya tidak kekurangan makanan. Artinya kaum wanita gemar menyimpan atau menabung. Hasil panen akan mereka simpan dilumbung sambil menunggu panen berikutnya.

#### ***1.1.4. Ornamen Bentuk Bintang***

Pada saat akan membuka lahan kebun dan menanam padi, orang tua dimasa lampau akan menggunakan bintang yang dijadikan dasar untuk memulai berkebuduan dan menanam padi. Yang aktif melakukan pemberian sajian dilahan kebun yang akan dibuka dan ditanami adalah kaum wanita. Mereka sangat percaya bahwa alam semesta ada yang menjaga dan memelihara. Sebagai bukti dari pemeliharaan yang menjaga alam semesta diberikanlah petunjuk kepada manusia melalui bintang dan bintang akan menempati posisi dilangit pada musim-musim tertentu atau pada awal musim hujan. Dimaknai bahwa kaum wanita sangat religius sangat percaya kepada Tuhan, mereka selalu melaksanakan ucapan syukur atas hasil-hasil yang diperoleh sehingga pada masa lalu mereka memberi sajian. Dan saat sekarang setelah mereka mengenal Tuhan maka hasil kebun akan diberikan kepada gereja sebagai buah sulung.

#### ***1.1.5. Ornamen pada Ujung Lengan Baju***

Alat atau tempat minum dimasa silam adalah suke, yang terbuat dari bambu yang dipotong pendek dan dibersihkan. Bambu juga digunakan sebagai alat menimbah air disungai, sebagai bahan dinding dan lantai dan lain-lainnya, juga digunakan sebagai tempat minum pengganti cangkir atau gelas. Suke lazim digunakan pada saat pesta kawin atau pesta-pesta kampung lainnya. Dilekatkan pada ujung lengan baju wanita sebagai simbol kaum wanita yang akan mengurus dan membina anak-anaknya, terutama untuk mendidik anak. Ditangan seorang ibu, pendidikan dasar bagi anak-anak Pamona diawali dari ayunan yang disebut Kobati. Nyanyian siang atau malam saat menidurkan anaknya mengandung nasihat dan didikan yang sangat mendasar. Setelah anak dewasa dan menyadari bagaimana orang tua menghidupi mereka, maka dalam lagu berbunyi “ *I owi... yaku ntongo ri kobati... parindaya bekuncani... katowe... ndaya ineku ma ai...*” potongan lagu tersebut sebagai bukti didikan melalui kobati terjadi melalui kontak bathin . Betapa kuat dan berpengaruhnya fungsi

ayunan atau kobati dijadikan pendidikan dasar bagi anak.

### **1.1.6. Hiasan Pinggang Ornamen Bentuk Bungkus Pinang**

Pinang dilengkapi dengan kapur sirih dan daun sirih yang dibungkus dengan pelepah pinang dan diikat erat dengan rotan rautan kecil sepanjang 7 (tujuh) meter tanpa putus adalah bahan yang digunakan untuk meminang seorang wanita yang akan dijadikan istri. Ikatan bungkus yang memiliki 7 (tujuh) simpul tersebut diikat dengan kuat. Apabila pinangan yang diantar dan sudah diterima pihak wanita, saat pembukaan pinang ditentukan dan oleh pihak wanita akan mengundang pihak laki-laki dan keluarga untuk menyaksikan pembukaan bungkus pinang tersebut.

Pinang yang telah dibuka akan diberikan kepada kedua calon pengantin dan keluarga dekat untuk memakan pinang tersebut, sebagai tanda resmi bertunangan. Dan saat itu juga calon pengantin pria akan mengalungkan kalung pada calon isterinya sebagai tanda ikatan dan janji setia, demikian sebaliknya.

Bagi orang tua dimasa lalu yang gemar memakan pinang dan sirih akan menjadikan gigi mereka kuat dan tidak mudah rontok. Hiasan pada pinggang tersebut dimaknai bahwa janji setia yang diucapkan saat membuka pinangan dipegang kuat oleh kamu wanita Pamona dan mereka sangat setia dan terikat pada janji tersebut. Itulah sebabnya perkawinan suku-suku Pamona jarang bercerai. Demikian kuatnya memegang janji sehingga dalam kayori berbunyi “ *Ane bejaji siolo jaya ngkapate meno'o* “. Ini hanyalah kiasan. Dan apabila perkawinan batal, maka denda adat akan berlaku dengan satu ekor kerbau dan wanita yang menanggung malu akan keluar meninggalkan kampung halaman karena tidak dapat menerima rasa malu, artinya wanita Pamona tidak suka dibohongi.

### **1.1.7. Simpul Ikatan Kain Sarung pada Pinggang**

Kaum wanita dimasa lalu menyimpan pinang dan sirih pada ikatan tersebut dan diberi makna bahwa kaum wanita senantiasa

menyimpan kerahasiaan rumah tangganya. Rahasia rumah tangga tidak boleh diketahui orang lain selain suami dan isteri. Dan juga menjadi rahasia kewanitaan saat simpul dibuka oleh suaminya.

Makna lain dari simpul tersebut, apabila terletak dibahagian kanan pinggang menandakan wanita telah bersuami, Terletak dibahagian pinggang sebelah kanan agak kebelakang menandakan wanita telah ditinggal suami. Dan apabila terletak disebelah kiri pertanda wanita masih muda atau belum pernah bersuami.

### **1.2. Tali Bonto atau Ikat Kepala**

Tali bonto digunakan wanita sebagai pelengkap baju adat agar terlihat indah namun tidak memiliki makna. Keindahan tali bonto terletak pada dua ujungnya yang terjurai sepanjang 30-40 cm menyerupai rambut, namun tali bonto dimasa lalu digunakan sebagai pengalas kepala saat menjunjung bansung. Kesimpulan penulis, tali bonto dapat digunakan sebagai tanda asal anak-anak suku dengan pemberian kode hiasan pada tali bonto tersebut. Dengan melihat tali bonto yang dipakai, seseorang dapat mengenal bahwa orang tersebut berasal dari anak suku, misalnya Onda'e, Pamona, Lage dan lain-lain.

### **1.3. Arti dan Makna Simbol-Simbol pada Baju Adat Pria**

1. Hiasan baju melingkar dileher, dimasa lampau pria Pamona senang menggunakan kalung (Inti) bahasa daerah yang terbuat dari kayu, batu-batu dan organ-organ hewan. Dimaknai bahwa pria Pamona memiliki perasaan kasih sayang kepada isteri dan anak-anaknya, juga memiliki sifat yang romantis, dan senantiasa menyampaikan pesan dalam bentuk kiasan. Dalam tarian torompio kayori menyebutkan; *Enu inti daku dika nepa damo palakana*, adalah bentuk syair yang menunjukkan betapa kasih sayang seorang pria kepada istrinya.
2. Kain sarung yang melingkar dari bahu kepinggang, simbol penghangat

- tubuh. Dimaknai bahwa kaum pria Pamona senantiasa memberikan kehangatan dalam kehidupan keluarga, suasana yang hangat akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan suami isteri, kehidupan bagi anak-anaknya. Kemanapun dia pergi akan tetap memberikan kehangatan kepada keluarganya, terutama isterinya. Apabila suami bepergian jauh dan isterinya merasakan kehangatan keluarga mulai berkurang, dalam kayori mengatakan *“SEI PATU’U KUWAI, KENIKA TAU RI TASI, RANINDIKU JA MA’AI KORONYA DAWAI MAI”* (pesan dalam bentuk kayori)
3. Hiasan yang melingkar dari bahu kearah pinggang, dan melingkar dileher dibawah krag baju berbentuk huruf M. Simbol tali bansung atau kelambi tempat menaruh bawaan hasil kerja, dimasa lalu dan hingga kini. Dimaknai bahwa kaum pria dibebani tanggung jawab untuk memikul beban hidup keluarga, untuk menyiapkan bahan makanan bagi keluarga, rumah dan pakaian.
  4. Guma yang tergantung dan diikat pada pinggang, adalah simbol alat untuk bekerja merombak hutan buat berkebun. Dimaknai bahwa kaum pria adalah pekerja keras demi keluarganya. Disamping itu sebagai alat untuk membeladiri, artinya kaum pria senantiasa membela kehormatan keluarga, dirinya dan masyarakatnya.
  5. Bintang yang terdapat pada bagian dada simbol kepercayaan dan kuasa. Dimaknai bahwa kaum pria sangat mempercayai adanya kekuasaan yang mengatur kehidupan alam semesta. Segala usaha yang dilakukan dan dicari telah menjadi kekuasaan sang pencipta alam semesta. Berhasil tidaknya seorang pria dalam usahanya, pria Pamona tidak akan putus asa.
  6. Hiasan pada ujung lengan baju berbentuk segi empat dan disalah satu sisinya terdapat tonggak pendek berdampingan bunga simbol kemudi.
- Dimaknai bahwa kaum pria sebagai pemegang kendali dalam kehidupan keluarga didampingi isterinya.
7. Hiasan yang melingkar pada tepi baju bagian bawah. Simbol pinang yang akan diberikan pada calon isterinya, dimaknai bahwa kaum pria juga senantiasa terikat janji dengan isterinya. Disamping itu bila seorang pria ingin menikah, dia harus melalui peminangan kepada calon isterinya. Pada suku pamona tidak mengenal adanya kawin lari.
- 1.4. Siga atau Ikat Kepala pada Pria**
- Siga sebagai pelengkap baju adat pria agar terlihat gagah dan berwibawa. Siga digunakan sebagai petunjuk untuk membedakan pemimpin pemerintahan, ketua adat dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang dipimpin.
- Siga yang disimpul dengan bentuk khas dengan lipatan ujungnya menyumbul kedepan dan merunduk adalah siga untuk ketua dewan adat. Lipatan yang menyumbul kekanan adalah siga untuk pemimpin pemerintahan, sedangkan siga dengan lipatan menyumbul kekiri adalah siga untuk tokoh masyarakat. Dan siga untuk masyarakat adalah siga yang lipatannya menyumbul kebelakang.

## VI. KESIMPULAN

1. Baju adat suku-suku Pamona yang menjadi simbol tata nilai kehidupan perlu dilestarikan dan dipertahankan.
2. Baju adat yang digunakan harus didesain dan ditetapkan batasan serta ruang lingkup pembuatannya yang memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang didasari aktivitas kehidupan keseharian suku Pamona.
3. Desain dan ruang lingkup yang ditetapkan sebagai batasan pembuatannya perlu disosialisasikan kepada masyarakat terutama kepada generasi penerus melalui muatan lokal disekolah-sekolah.
4. Setelah batasan dan ruang lingkup pembuatan baju adat Pamona ditetapkan perlu pembentukan asosiasi

komunitas suku-suku Pamona yang ditindak lanjuti dengan penyusunan aturan-aturan oleh Dewan adat dari 31 anak suku Pamona.

5. Dengan terbentuknya Asosiasi adat suku-suku Pamona dan ditetapkan aturan-aturan yang mendukung, perlu didaftarkan pada Asosiasi Masyarakat Adat Nasantara (AMAN) untuk

memperoleh pengakuan secara Nasional dan juga perlu didaftar pada Arsip Daerah.

## **VII. LAMPIRAN**

Contoh Desain baju adat pamona pria dan wanita sebagai acuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdrrahman Fathoni 2005

Antropologi Sosial Budaya Suatu pengantar, Jakarta

Edi Sedyawati, 2006, Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah, Jakarta

Suwardi Endraswara, 2006, Metode, Teori, Teknik Penelitian

kebudayaan, Ideologi, Epistemologi dan aplikasi. Jogyakarta

Zulyani Hidayat, 1996 Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta

